

## KURASSAKI: BENTUK DAN STRATEGI TANGGUNG JAWAB TERHADAP SAMPAH SISWA MIN 2 MAGETAN

### KURASSAKI : FORMS AND STRATEGIES OF RESPONSIBILITY FOR STUDENT GARBAGE MIN 2 MAGETAN

<sup>1</sup>Erlinda Putriana, <sup>2</sup>Fuad Fitriawan, <sup>3</sup>Aish Rosyidah

<sup>12</sup>Institut Sunan Giri Ponorogo

<sup>2</sup>[fuadfitriawan@gmail.com](mailto:fuadfitriawan@gmail.com)

#### ABSTRAK

Sampah merupakan masalah yang selalu muncul di berbagai media, manusia sebagai pemeran utamanya kadang merasa tidak ada hubungan dengan masalah sampah. Berbagai macam sampah diakui atau tidak sebagai penyebabnya adalah manusia, ada sampah organik yang masih bisa dimanfaatkan atau bisa terurai, ada sampah anorganik semisal sampah cair domestik, sampah industri, sampah logam berat hingga sampah beracun. Keprihatinan MIN 2 magetan akan masalah sampah telah membuahkan hasil, Program kurassaki yang dicanangkan selama 2 tahun lebih, mampu dilakukan oleh seluruh komponen sekolah, mulai dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Pembelajaran yang diperoleh dari Pemerintah Kota Tangerang sebagai perintisnya, salah satu yang telah menerapkannya di Provinsi Jawa Timur adalah MIN 2 magetan.

**Kata Kunci:** kurassaki, sampah, MIN 2 magetan, strategi

#### ABSTRACT

Garbage is a problem that always appears in various media, humans as the main actors sometimes feel that they have nothing to do with the problem of waste. Various kinds of waste are recognized or not as the cause is human, there are organic waste that can still be used or can be decomposed, there are inorganic waste such as domestic liquid waste, industrial waste, heavy metal waste to toxic waste. MIN 2 magetan's concern with the problem of waste has yielded results. The Kurassaki program, which was launched for more than 2 years, can be carried out by all school components, starting from students, teachers and other personnel. Lessons learned from the Tangerang City Government as a pioneer, one of which has implemented it in the province of East Java is MIN 2 Magetan.

**Keywords:** kurassaki, garbage, MIN 2 Magetan, strategy

#### PENDAHULUAN

Setiap kehidupan di alam semesta ini akan memberikandampak positif maupun negatif. Dampak adanya kehidupan dari sisi positif adalah adanya sumbangsih makhluk hidup dalam siklus kehidupan, sehingga alam semesta tampak teratur dan seimbang. Namun, jika kita melihat dari dampak negatifnya, ada beberapa permasalahan yang akan terus terjadi selama kehidupan manusia berlangsung, yaitu berupa sampah. Ada tiga bentuk sampah

menurut Kuncoro, yaitu sampah organik, sampah anorganik dan berbahaya (Sejati, 2009:15). Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup, sisa tanaman dan sisa hewan. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang berasal salah satunya dari bahan sintesis seperti plastik, karet dan lain-lain. Dimana semua jenis sampah anorganik memiliki waktu yang cukup lama untuk terdegradasi secara alami, sedangkan sampah berbahaya adalah sampah yang dapat berdampak infeksius dan menimbulkan penyakit bagi makhluk hidup lainnya.

Tim penulis PS (2008:5) menjelaskan bahwa sampah yaitu sebuah konsep buatan dan konsekuensi dari adanya suatu aktivitas manusia. Sampah atau *waste* memiliki banyak pengertian dalam batasan ilmu pengetahuan. Namun pada prinsipnya, sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

Sampah bukan permasalahan yang dapat dikatakan sebagai permasalahan sederhana. Selama manusia ada maka sampah akan terus ada dan akan bertambah jumlahnya. Bisa kita bayangkan jika ini dibiarkan terus menerus. Jumlah sampah akan terus meningkat dan masalah akan terus tetap ada. Jika berdiam tanpa berusaha untuk mengatasinya, maka sampah akan sebaliknya mengganggu bahkan dapat menghancurkan kehidupan disekitarnya.

Islam sendiri menganjurkan kita untuk senantiasa menjaga kebersihan. Bukan hanya kebersihan rumah, sekolah bahkan lingkungan sekitar dan di manapun kita berada. Rasulullah SAW bersabda (Bukhari, 2017:170):

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ

*"Sayangilah semua yang ada di bumi niscaya semua yang ada dilangit menyayangi kalian."*  
(HR.Bukhari).

Menjaga lingkungan merupakan bagian yang sangat dianjurkan bagi umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya. Seperti halnya dengan sampah. Meningkatkan kesadaran kepada masyarakat bahwa sampah itu sebuah masalah yang tidak bisa diremehkan masih membutuhkan usaha yang lebih. Padahal dampak sampah banyak sekali. Selain mengganggu aktivitas juga bisa menyebabkan banjir dan bencana alam lainnya. Seperti di kota - kota besar dengan jumlah penduduk yang sangat banyak dan pembuangan sampah yang tidak sebanding dengan sampah yang terus diproduksi setiap harinya.

Pada suatu pendidikan, anak usia dasar itu berada pada masa keemasan atau disebut *golden age* (Badar, 2011:63). Masa ini masa yang paling penting untuk membentuk sebuah karakter anak yang mulia. Di mana pada masa ini adalah masa penanaman karakter yang sangat mendalam. Oleh karena itu, menanamkan karakter rasa tanggung jawab anak terhadap sampah yang semakin hari semakin terkikis sangat cocok dan penting ditanamkan pada masa ini. Melihat mereka adalah calon penerus bangsa, calon generasi yang beberapa tahun kedepan mereka adalah penggerakannya. Bisa dibayangkan apabila anak cucu bangsa terus merusak lingkungan dengan menimbulkan sampah pada setiap harinya.

Menurut Geotimes (2020) Indonesia menempati peringkat kedua penyumbang sampah terbesar di dunia setelah Cina. Total jumlah sampah di Indonesia di tahun 2019 mencapai 67,1 juta ton per tahun. Secara keseluruhan mencapai 175.000 ton per hari atau 0,7 kilogram perorang. Sedangkan di Ponorogo sendiri tiap harinya menghasilkan 2 ton yang meliputi sampah organik dan nonorganik. Karena pengolahan yang kurang maksimal, saat ini mengalami penumpukan hingga mencapai 10 meter. (Pebrianti, 2020). Sampah akan mengalami peningkatan terus menerus jika tidak ada penanganan yang serius.

Banyak yang beranggapan bahwa dengan membakar sampah akan mengurangi jumlah sampah yang menumpuk dan masalah sampah akan selesai sampai disitu. Padahal dengan membakar sampah akan menimbulkan permasalahan baru yang lebih besar lagi. Akibatnya seperti mengganggu aktivitas kita, menimbulkan polusi udara, meningkatnya gas karbon monoksida yang mana bisa membunuh manusia secara massal karena berisi racun yang dapat mematikan selain itu terdapat zat-zat yang mengandung racun dari hasil membakar sampah.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan berbasis sekolah sehat atau sekolah bebas sampah. Pada zaman sekarang, sudah bermunculan sekolah yang mencanangkan program bebas sampah. Sekolah dari tingkat dasar maupun tingkat SMA bahkan negeri maupun swasta. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran pendidik juga masyarakat akan kebersihan dan cinta lingkungan dengan harapan para penerus bangsa memiliki karakter tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang telah Allah amanahkan kepada kita.

Seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Magetan, di mana sekolah ini memiliki program sekolah bebas sampah dengan melaksanakan program Kurassaki (kurangi sampah sekolah kita). Slogan dari program Kurassaki yaitu “Buanglah Sampah dengan Tempatnya” bukan lagi “Buanglah Sampah pada Tempatnya”. Sekolah tersebut sama sekali tidak ada sampah sehingga tidak mewadahi murid, guru bahkan karyawan ataupun warga sekolah untuk menimbulkan sampah. Hal ini harapannya agar anak-anak sejak dini telah tertanam karakter rasa tanggung jawabnya terhadap sampah yang selama ini menjadi sebuah permasalahan.

## **PELAKSANAAN PROGRAM KURASSAKI DI MIN 2 MAGETAN**

MIN 2 Magetan adalah salah satu dari Madrasah Ibtidaiyah yang sangat memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah. Sekolah yang nyaman dan bersih menjadi sebuah harapan dan cita-cita dari madrasah tersebut. Selain kebersihan lingkungan sekolah, harapannya yaitu agar siswa mempunyai tanggung jawab menjaga kebersihan terutama dalam mengurangi sampah dimanapun mereka berada. Untuk menunjang terciptanya lingkungan yang bersih, nyaman dan bebas sampah di sekitar sekolah, MIN 2 Magetan menerapkan program yang kurang lebih sudah 2 tahun berjalan yaitu kurassaki. Program kurassaki ini merupakan pengembangan dari program adiwiyata yang telah lebih dulu diterapkan disana. Program kurassaki yaitu program yang menitikberatkan dengan permasalahan sampah. Program kurassaki dilaksanakan sejak tahun 2018. Program ini wajib diikuti oleh semua warga sekolah, tidak hanya siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 saja melainkan guru, karyawan dan petugas kantin sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Sri Handayani, S.Pd. selaku wali kelas 2 B bahwa, program ini tidak serta merta tiba-tiba ada di madrasah ini. Semua ini bermula dari keresahan kepala sekolah dengan permasalahan sampah yang biasanyasekolah bersih namun ketika pulang sekolah sampah sudah berterbangan dimana-mana. Selain itu, banyaknya sampah dan tong sampah yang ada di sekitar sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Endang Larasati, S.Ag. selaku kepala madrasah MIN 2 Magetan Berawal dari banyaknya sampah dan tong sampah di sekolah. Setiap ruangan sekolah ada tempat sampah, kurang lebih ada 36 tempat sampah. Sehingga pihak kebersihan setiap harinya kewalahan untuk mengurus sampah. Pagi saat siswa datang sekolah dalam keadaan bersih, sebaliknya ketika

pulang keadaan lingkungan sekolah terdapat banyak sampah yang berserakan. Maka MIN 2 Magetan berkeinginan untuk mengurangi sampah tersebut. Serta adanya sosialisasi pihak ketiga yaitu dari tim kurassaki. Akhirnya, MIN 2 Magetan menggunakan program tersebut, dari 100% sampah kurang lebih berkurang menjadi 90% bebas sampah.

Dengan adanya program kurassaki, semua warga sekolah terutama para siswa menjadi lebih bertanggung jawab dengan masalah kebersihan sekolah. Jadi, dengan adanya program ini sangat membantu sekali dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah khususnya masalah sampah. Program ini juga dilaksanakan selain siswa agar sadar akan tanggungjawabnya terhadap sampah, siswa mengetahui akan makanan yang sehat untuk dikonsumsi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bu Suratmi, S.Ag. selaku penanggung jawab program kurassaki yang memaparkan bahwa hasil yang diperoleh sadar akan kebersihan lingkungan. Disamping itu siswa juga sadar akan makanan sehat.

Adapun teknis program kurassaki saat akan diterapkan di sekolah ini pada awalnya dengan mendatangkan penanggung jawab dari program kurassaki yaitu pak Imam dari Tangerang, di mana semua karyawan dan guru sekolah dikumpulkan menjadi satu di ruangan untuk mendengarkan pengarahan tentang apa itu kurassaki, bagaimana caranya kurassaki di terapkan dal lain-lain. Selanjutnya, dari pihak sekolah mengadakan sosialisasi dengan pihak-pihak yang terkait. Seperti penjual di kantin dengan cara dikumpulkan menjadi satu lalu diajak bicara, petugas kebersihan dan wali murid lewat grup paguyuban. Kemudian tindakan berikutnya menghimbau kepada semua warga sekolah dengan membawa botol minum dan tempat makan sendiri ke sekolah. Pengurangan tempat sampah yang dulunya setiap kelas ada tempat sampah bahkan, ada yang satu kelas terdapat dua tempat sampah adalah langkah selanjutnya yang dilakukan, sehingga tidak ada titik tempat sampah disekolah tersebut. Agar program kurassaki ini berjalan dengan lancar, pihak kantin disarankan sebisa mungkin untuk tidak menggunakan bungkus plastik. Jadi, apapun itu makanan atau minumannya langsung ditaruh di tempat yang telah dibawa masing-masing siswa.

Di samping itu, supaya rapi saat mengantri jajan di kantin, ada polisi sekolah yang menjaga ketertiban siswa. Pihak sekolah juga membentuk kelompok dari siswa yang bertugas untuk mengecek kebersihan kelas. Mereka akan keliling setiap harinya ke berbagai kelas.

Kelas menjadi nyaman bebas sampah. Ketika pagi bersih maka, saat pulang sekolah juga harus bersih. Setiap hari lingkungan sekolah dicek kebersihannya oleh tim yang ditugaskan dari sekolah. Siswa dibentuk berkelompok dan dijadwal secara bergiliran, sehingga setiap hari, sekolah akan terlihat bersih, nyaman, dan bebas dari sampah.

## **STRATEGI DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA TERHADAP SAMPAH MELALUI PROGRAM KURASSAKI DI MIN 2 MAGETAN**

Mengurangi sampah sekolah terdapat beberapa strategi. Strategi itu digunakan untuk membantu memudahkan meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap sampah agar mencapai sesuai tujuan yang diharapkan. Salah satu strategi yang digunakan di MIN 2 Magetan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap sampah yaitu dengan menerapkan program kurassaki. Setiap Bapak/Ibu guru memiliki strategi ketika membimbing para siswa untuk menerapkan program kurassaki, adapun strategi yang digunakan oleh bapak/ibu guru yaitu:

### **1. Mengadakan sosialisasi**

Sosialisasi merupakan strategi yang pertama kali di lakukan untuk memulai program kurassaki ini. Sosialisasi ini ditujukan kepada guru, karyawan, siswa dan semua warga sekolah. Karena tanpa dukungan dari semua pihak yang terkait dengan sekolah maka program ini tidak akan terlaksana dengan baik. Sosialisasi wali murid melalui grup paguyuban sedangkan pihak kantin dan pedagang diluar sekolah dengan mengadakan sebuah pertemuan. Selanjutnya, kepada siswa melalui grup paguyuban dan wali kelasnya masing-masing dengan menjelaskan apa itu sampah, apa saja akibat yang ditimbulkan dari sampah dan bagaimana cara mengurangnya serta masih banyak lagi. Apabila siswa sudah mengetahui hal-hal yang terkait dengan sampah semenjak dini maka secara perlahan-lahan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap sampah itu sendiri. Ketika anak sudah memiliki rasa tanggung jawabnya terhadap sampah, maka akan termotivasi dan bersungguh-sungguh untuk tidak menimbulkan sampah.

### **2. Membuat kebijakan terkait kurassaki**

Bermacam-macam program yang ada tentunya mempunyai berbagai kebijakan-kebijakan. Salah satunya program kurassaki ini. Beberapa kebijakan terkait kurassaki yaitu (1) Memasukkan program kurassaki ke dalam peraturan sekolah, (2) Mewajibkan

semua warga sekolah termasuk para siswa untuk membawa botol minum dan tempat makan sendiri-sendiri, (3) Meraut pensil di rumah, (4) Membawa sapu tangan bukan tisu, (5) Saat membeli jajan jika tidak membawa tempat makan atau botol minum, pihak kantin maupun pedagang untuk tidak melayaninya, (6) Siswa dilarang membawa bungkus apapun yang dapat menimbulkan sampah ke dalam area sekolah

### 3. Membiasakan perilaku hidup bersih dan pengelolaan sampah

Sekolah yang nyaman dan bersih tentunya menjadi idaman bagi semua warga sekolah. Penerapan hidup bersih kepada siswa juga menjadi kebiasaan yang ingin diterapkan oleh semua sekolah. Siswa akan terbiasa hidup bersih jika memang di biasakan. Pembiasaan dengan tidak membawa sampah ke sekolah, mencuci tempat makan yang habis digunakan dan pengelolaan kamar mandi dengan baik merupakan beberapa usaha untuk membiasakan pola hidup bersih kepada siswa. Jika dilakukan terus menerus maka, siswa akan terbiasa dengan sendirinya serta mereka saling mengingatkan satu sama lain untuk menerapkan hidup bersih terutama permasalahan sampah. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Pak Maryanto, S.Pd.I. selaku humas MIN 2 Magetan bahwa anak tidak menimbulkan sampah di sekolah. Selain itu, mengingatkan teman yang lain jika ada yang menimbulkan sampah.

### 4. Memberi motivasi

Pemberian motivasi kepada anak sangat diperlukan, karena dengan memberikan motivasi bisa menumbuhkan semangat siswa, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengurangi sampah sekolah. Seperti yang dirasakan oleh mbak Khoirunnisa'. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya bahwa Bapak Ibu guru sering memberi motivasi untuk terus semangat dalam melakukan kebaikan bahwa hal yang baik memang awalnya sulit untuk di lakukan. Beliau juga sering memberi semangat untuk terus berusaha dalam mengurangi sampah sekolah. Begitu pula Bu Endang juga menyampaikan bahwa, tentang program kurassaki beliau selalu memberikan motivasi kepada siswanya agar selalu semangat dalam mengurangi sampah sekolah. Seperti yang disampaikan dalam wawancaranya bahwa bapak ibu guru sering memberi motivasi untuk terus semangat dalam melakukan kebaikan bahwa hal yang baik memang awalnya sulit untuk di lakukan. Beliau juga sering memberi semangat untuk terus berusaha dalam mengurangi sampah sekolah. Motivasi yang diberikan beliau

kepada anak-anak yaitu menasehati dengan hadis *athohuuru sathrul iiman*. Dengan begitu sebagai umat Islam mereka bersemangat dalam menjaga kebersihan terutama kebersihan sampah di sekolah. Motivasi yang diberikan oleh bapak/ibu guru itu sangat berarti bagi siswa, karena dengan tidak menimbulkan sampah di sekolah tentunya tidak mudah.

## 5. Pengelolaan sampah

Program kurassaki ini siswa tidak hanya sekedar mengurangi sampah di sekolah saja, akan tetapi siswa juga harus mengetahui bagaimana pengelolaan sampah. Apabila terdapat sampah, maka akan di kelola oleh pihak sekolah bersama siswa untuk membuat sesuatu yang bermanfaat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Sri Handayani, S.Pd.I. selaku wali kelas 2 B. Beliau menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh tentunya yaitu siswa sadar akan tanggungjawabnya mengurangi sampah terutama di sekolah. Siswa menjadi disiplin sampah. Selain itu, siswa menjadi tahu masalah apa saja yang ditimbulkan dari timbunan sampah. Siswa juga jadi lebih kreatif karena sampah dari penjual. Misal sampah plastik jajan beng-beng, oreo dan sejenisnya itu agar tidak menjadi timbunan sampah dibuatlah bermacam-macam kerajinan.

## 6. Evaluasi/monitoring

Mengevaluasi segala sesuatu itu sangat diperlukan. Karena dengan kita evaluasi maka kita bisa tahu seberapa suksesnya program itu terlaksana, atau mungkin malah sebaliknya. Sudah berapa persen sampah berkurang setiap tahunnya. Serta melihat kemajuan anak setelah menerapkan kurassaki. Saat ini, sudah 90% para siswa telah memiliki rasa tanggung jawabnya terhadap sampah di manapun berada. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Suratmi, S.Ag. bahwa, dengan berjalannya waktu rasa tanggung jawabnya terhadap sampah itu sudah terbentuk dengan sendirinya. Ciri-cirinya anak ketika kelas kotor sudah tidak mengingatkan lagi siapa yang piket hari ini langsung disapu dan ketika memang jika ada salah satu atau dua masih ada yang membuang sampah maka saling mengingatkan. Di samping itu, di sekolah ada polisi sekolah yang diambil dari kelas 4 dan 5 kurang lebih 4 siswa. Sebelum bel istirahat berbunyi mereka sudah siap di depan kantin untuk mengawasi temannya dan juga keliling kelas untuk memantau kebersihan kelas. Bahkan, sampai anak itu kalau terpaksa meraut pensil di sekolah pasti bertanya dulu ke bu guru harus dibuang di mana, hingga segitunya

karena mungkin sudah ada rasa tanggung jawab yang lebih terhadap sampah. Dengan kita evaluasi maka kita bisa menetapkan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya, sehingga dalam mengambil keputusan selanjutnya menjadi lebih tepat.

## **HASIL DARI PELAKSANAAN PROGRAM KURASSAKI MIN 2 MAGETAN**

Program kurassaki yang dilaksanakan di MIN 2 Magetan ini memberikan pengaruh yang baik terhadap karakter anak untuk mencintai lingkungan dengan menjaga bumi agar bebas sampah. Banyak siswa yang menjadi lebih bersemangat dalam mengurangi sampah sekolah. Siswa yang biasanya menimbulkan sampah setiap hari dengan adanya program kurassaki ini siswa mampu mengurangi bahkan tidak sama sekali menimbulkan sampah di sekolah. Sudah kurang lebih 90 % sampah berkurang. Dengan adanya program kurassaki dari tahun ketahun mengalami peningkatan dalam mengurangi sampah sekolah. Awal tahun pengurangan sampah menjadi 50 % bebas sampah. Tahun kedua sudah mencapai 70% dan hingga tahun ke tiga mencapai kurang lebih 90%. Adanya program kurassaki ini, banyak siswa yang merasa terbantu dalam meningkatkan rasa tanggung jawabnya terhadap sampah. Hal ini terbukti bahwa para siswa MIN 2 Magetan memiliki karakter yang cukup tinggi dalam mencintai lingkungan bersih di sekolah. Selain itu, mereka juga merasa bahwa banyak sekali manfaat yang mereka dapat ketika mengikuti program kurassaki ini.

Selain memberikan dampak yang baik terhadap rasa tanggung jawab terhadap sampah, program kurasaki juga mampu melatih kedisiplinan siswa. Hal ini dikarenakan siswa setiap harinya terlatih untuk mengantri membeli jajan di kantin. Banyak siswa MIN 2 sekarang sudah terbiasa dengan pembiasaan hidup bersih dan sehat bebas sampah. Mereka tidak terbebani dengan adanya program kurassaki yang mewajibkan mereka untuk membawa tempat makan, botol minum sendiri, membawa sapu tangan saat flu bukan tisu, dan meraut pensil di rumah. Mereka menjalaninya dengan senang hati. Program kurassaki membuat siswa menjadi lebih peduli dengan lingkungan bersih, khususnya bebas sampah plastik.

### **1. Pentingnya Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Bebas Sampah Sejak Dini Bagi Siswa MI Sebagai Bentuk Strategi dan Pelaksanaan Program Kurassaki**

Program kurassaki, suatu program yang berfokus untuk mengurangi sampah sekolah. Program ini wajib diikuti oleh semua warga sekolah, tidak hanya siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 saja melainkan guru, karyawan, dan petugas kantin sekolah. Program kurassaki ini lebih menekankan untuk mengurangi timbunan sampah sekolah bukan lagi memilah atau mengolah sampah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pak Imam selaku penanggung jawab kurassaki menyatakan bahwa program kurasaki menitikberatkan pengurangan sampah sekolah. Kurassaki, suatu program yang digagas Pokja AMPL (Pokja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan) Kabupaten Tangerang merupakan suatu usaha untuk mengubah pola pikir dan budaya masyarakat yang selama ini acuh tak acuh terhadap sampah agar mulai memikirkan permasalahan ini. Pada level sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) merupakan masa yang sangat tepat untuk menanamkan karakter tanggung jawab terhadap permasalahan sampah saat ini yang tak kunjung ada peningkatan.

Seperti halnya yang terjadi di MIN 2 Magetan, dengan siswa yang banyak membuat sampah bungkus jajan terkumpul berkarung-karung setiap harinya. Setiap pagi sekolah yang bersih, nyaman, bebas sampah maka akan berbanding terbalik dengan keadaan di siang hari. Karena, rasa tanggung jawab atas permasalahan sampah belum begitu tertanam di dalam hati mereka. Sampah memang menjadi permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Selain mengganggu kenyamanan, sampah juga sesuatu yang sudah tidak terpakai lagi kegunaannya kecuali terolah kembali. Menurut Ecolink (dalam Basriyanta, 2007:17) sampah adalah suatu bagian suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memenuhi nilai ekonomis. Menurut Tanjung, sampah yaitu sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya atau pemilik semula. Selanjutnya Basriyanta (2007:18) menjelaskan bahwa sampah adalah barang yang sudah tidak terpakai oleh pemilik atau pemakai sebelumnya, tetapi masih bisa dipakai kalau dikelola dengan benar.

Berbagai pengelolaan sampah khususnya sampah anorganik dilakukan untuk mengurangi timbunan. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan pemilahan yaitu memisahkan menjadi kelompok sampah organik dan anorganik dan ditempatkan dalam wadah yang berbeda (Anggraini, 2017:22). Anggraini (2017:25) menyebutkan

bahwa sampah plastik, dapat didaur ulang kembali menjadi tali raffia, sedotan, mainan anak-anak, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Sampah logam, dapat didaur ulang kembali oleh industri pengecoran logam. Sampah kaca, sebagai bahan bangunan dengan cara dihancurkan dan dipasang sebagai hiasan dinding. Sampah kertas, dapat didaur ulang menjadi kertas yang antik berupa undangan, amplop dan lain sebagainya. Selain itu, bisa dilakukan dengan membuat berbagai macam kerajinan lainnya. Tetapi, sampah yang terlalu banyak membuat semakin tidak mudah lagi untuk dapat mengolahnya menjadi barang yang bermanfaat. Ketika telah menemukan sumber utama permasalahan yaitu sampah dan pelaku utama yang menimbulkan sampah adalah manusia itu sendiri agar tercipta sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman untuk melakukan pembelajaran, maka yang dilakukan oleh MIN 2 Magetan khususnya yaitu dengan menemukan program yang fokus untuk menangani permasalahan sampah. Program kurassaki yang dilaksanakan di MIN 2 Magetan dilaksanakan sejak tahun 2018. Berawal dari keresahan kepala sekolah dengan kebiasaan pagi lingkungan sekolah terlihat bersih dan tertata rapi tetapi saat siswa pulang sekolah sampah berserakan di mana-mana. Usaha untuk memberi tong sampah di setiap kelas, bahkan dalam satu kelas terdapat dua tong sampah pun sudah diupayakan agar sampah tidak berserakan dimana-mana. Namun, ternyata belum bisa menjadi solusi agar lingkungan sekolah tetap bersih saat pagi maupun siang hari. Akhirnya, bertemulah dengan Pak Imam selaku penanggung jawab kurassaki.

Dalam penerapan program kurassaki awalnya yaitu sosialisasi kepada pihak terkait yaitu guru dan karyawan untuk menyamakan satu persepsi dalam mendukung program kurassaki, dimana semua karyawan dan guru sekolah dikumpulkan menjadi satu di ruangan untuk mendengarkan pengarahan tentang apa itu kurassaki, bagaimana caranya kurassaki diterapkan, dan masih banyak lagi. Seperti penjual di kantin dengan cara dikumpulkan menjadi satu lalu diajak bicara, petugas kebersihan dan wali murid lewat grup paguyuban. Selanjutnya sosialisasi kepada wali murid dan pihak kantin maupun pedagang di luar sekolah gunanya untuk menghimbau sekaligus meminta kerjasamanya agar program kurassaki disekolah berjalan dengan baik. Kepada para orang tua wali murid dimohon membawakan kotak makan atau wadah yang bisa digunakan secara berulang-ulang. Kepada para pedagang untuk tidak

menggunakan plastik atau yang digunakan hanya sekali pakai, serta memperhatikan makanan atau minuman yang dijual harus sesuai kriteria yang telah di tentukan oleh pihak sekolah (Imam Subroto, komunikasi personal, 14 Januari 2020). Apabila menyalahi aturan maka ada sanksi yang diberikan dengan tidak memberi izin untuk berjualan di sekitar lingkungan sekolah.

Selanjutnya, memasukkan program kurassaki ini dalam peraturan madrasah. Membuat berbagai kebijakan yang ditargetkan untuk kesuksesan program ini. Menentukan capaian dalam setiap hari, minggu, bulan bahkan tahun, sehingga dapat terkontrol perkembangannya dengan begitu akan mudah untuk melakukan evaluasi dan menentukan langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Siswa membawa tempat makan dan botol minum yang digunakan berulang kali merupakan kelanjutan dari langkah untuk menerapkan program kurassaki. Siswa wajib membawa tempat makan dan minum dari rumah saat ingin jajan di kantin maupun pedagang di luar sekolah. Pedagang maupun pihak kantin dilarang melayani siswa yang tidak membawa tempat makan atau minum saat akan jajan. Siswa dilarang membawa bungkus atau apapun yang menimbulkan sampah ke dalam lingkungan sekolah. Siswa agar membawa sapu tangan dan tidak membawa tisu, serta meraut pensil dirumah. Waluyo (2018:17) menjelaskan bahwa sekolah dapat melakukan pembatasan timbulan sampah dengan membuat aturan yang mewajibkan semua warga sekolah dan sekolah bisa menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). *Reduce* yaitu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah serta mengurangi sampah-sampah yang sudah ada. *Reuse* yaitu proses memilih dan memilah serta mengoptimalkan fungsi sampah yang masih bisa digunakan lagi. *Recycle* yaitu mengolah kembali sampah yang bisa diproses kembali agar bisa dimanfaatkan lagi kegunaannya dan layak jual (Basriyanta 2017:21).

Pada prinsipnya program kurassaki ini masuk ke dalam 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang telah disebutkan di atas. Secara konseptual program ini mempunyai makna yang sama dengan *Reduce*. Karena kurassaki mengurangi sampah yang telah ditimbulkan oleh perilaku manusia. Selanjutnya, memberi motivasi kepada siswa agar selalu semangat dan senantiasa peduli terhadap lingkungan khususnya area sekitar sekolah. Serta senantiasa mengadakan evaluasi. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh saat melakukan observasi di MIN 2 Magetan seperti yang telah ditulis dalam

hasil penelitian diatas. Berbagai kendala yang dialami MIN 2 Magetan saat melakukan program kurassak adalah beberapa anak masih ada yang tidak membawa botol minum atau tempat makan ke sekolah dengan berbagai alasan, sehingga pihak kantin ada juga yang meminjamkan dan terkadang tempat yang telah dipinjamkan tidak terkembalikan. Setelah itu, akhirnya masing-masing kelas mempunyai kebijakan untuk menyediakan tempat makan perkelas jika ada anak yang tidak membawa tempat makan ke sekolah.

Pembiasaan merupakan cara yang mudah untuk diterapkan dari program kurassaki dalam melakukan sesuatu yang awalnya hanya terpaksa dan akhirnya berjalan dengan begitu saja tanpa terasa beban untuk menjalaninya. Ivan Pavlov (dalam Istiadah, 2020:43) menjelaskan bahwa, dalam teori *classical conditioning* belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) dan akhirnya menjadi suatu reaksi (*respons*). Dengan kata lain *classical conditioning* adalah suatu proses pembentukan perilaku yang dapat diterapkan pada suatu makhluk hidup agar mereka memiliki bentuk perilaku tertentu. Misal, pembelajaran kesadaran dalam mengurangi sampah. Dalam keseharian, guru mencontohkan kepada siswa untuk setiap hari membawa botol minum dan tempat makan guna mengurangi timbulnya sampah sekolah. Kemudian para siswa pun mencontoh apa yang telah dilihat maupun yang telah dicontohkan. Memang awalnya masih dengan berlandaskan keterpaksaan dengan peraturan sekolah namun, akhirnya karakter peduli lingkungannya pun muncul dengan sendirinya.

Seperti halnya dalam menjalankan kurassaki, di MIN 2 Magetan yaitu dengan melakukan pembiasaan. Selain itu, dengan program ini akhirnya munculah kerjasama yang baik antar warga sekolah demi terselenggaranya program ini. Tanpa kerjasama program ini tidak akan pernah bisa terlaksanakan. Kerjasama dibangun antara kepala sekolah dan guru, guru dengan siswa, guru dengan wali murid serta pihak sekolah dengan pihak kantin begitupun sebaliknya. Program kurassaki sangat penting diterapkan dalam jenjang sekolah dasar. Tujuan program ini yakni agar siswa timbul rasa kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap sampah sebagai wujud cintanya terhadap lingkungan. Karena, menanamkan peduli lingkungan sejak dini sangat dibutuhkan saat ini. Sesuai dengan penjelasan diatas, pendidikan karakter yang muncul

saat menerapkan kurassaki yaitu rasa tanggung jawab siswa terhadap sampah, kedisiplinan dan kerjasama yang baik. Selain itu, siswa tahu dampak yang ditimbulkan dari sampah, pentingnya pengelolaan sampah serta muncul budaya baru di sekolah yang mendukung reduksi sampah. Sasarannya, tercapai untuk mengurangi hingga mencapai 90% sampah yang ada di sekolah.

## **2. Pentingnya Peningkatan Rasa Tanggung Jawab Siswa Terhadap Sampah, Kedisiplinan dan Kerjasama yang Baik Untuk Mewujudkan Sekolah Bersih dan Sehat Sebagai Hasil dari Program Kurassaki**

Moeliono (dalam Luthfi, 2018:15) menjelaskan bahwa, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Menurut KBBI (2005:507), tanggung jawab adalah "keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). "Seperti halnya rasa tanggung jawab terhadap sampah yang dimiliki oleh siswa di MIN 2 Magetan. Para siswa mengerti akan konsekuensi yang ditimbulkan oleh sebuah sampah jika setiap hari tidak ada pengurangan khususnya pada lingkungan sekolah. Munculnya rasa tanggung jawab tersebut secara otomatis terbentuk seiring berjalannya program kurassaki di sekolah. Ketika siswa sudah ada rasa tanggung jawab didalam dirinya maka ini akan berdampak sangat baik. Karena dengan begitu, sejak dini siswa sudah tertanam di dalam dirinya untuk selalu menjaga lingkungan dan berimbas pada kesehariannya untuk mengurangi timbulnya sampah.

Program kurassaki sangat membantu siswa dalam menangani sampah. Siswa yang setiap hari biasanya menimbulkan sampah dari jajannya, sekarang sama sekali bebas dari sampah. Selain mampu membantu meningkatkan tanggung jawab siswa mengenai sampah, program ini membuat siswa lebih berhati-hati dan terbiasa dengan makanan sehat yang bukan serba instan melainkan buatan sendiri. Mereka sadar jika mereka membeli jajan instan dalam setiap harinya, maka bungkus yang ditimbulkannya akan menjadi sampah yang merupakan sebuah masalah. Kedisiplinan pun dengan sendirinya terbentuk karena setiap hari harus tertib mengantri saat membeli jajan di kantin. Selain itu, siswa senantiasa menjaga kebersihan sekolah,

sehingga lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang sehat, aman, bersih, dan nyaman untuk melakukan pembelajaran. Kerjasama yang baik juga tertanam dalam karakter siswa. Tanpa kerjasama maka program kurassaki tidak bisa terlaksana. Harapan dari program ini, dengan menjalankan program kurassaki siswa dapat dipertanggungjawabkan untuk selalu mencintai dan menjaga lingkungan agar tetap bersih.

## REFERENSI

- Anggraini, Vera Duwi. (2017). *Peningkatan Kesadaran Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Program Adiwiyata Di Min Bogem Sampung Ponorogo*(Tesis, IAIN Ponorogo).
- Badar, Trianto Ibnu. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: PT Fajar Interpertama Mandiri.
- Basriyanta.(2007). *Memanen Sampah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bukhari, Imam. (2017). *Shahih Adabul Mufrad*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hoetomo. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Istiadah, Feeida Noorleila. (2020). *Teori-teori belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Luthfi, Khabib. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Jakarta: Guepedia.
- Redaksi Geotimes, "Produksi Sampah di Indonesia 67,1Juta Ton sampah Per Tahun. RedaksiGeotimes", <https://geotimes.co.id/arsip/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun/>(diakses 20 Januari 2020 pukul 15.00 WIB).
- Sejati, Kuncoro. (2009). *Pengelolaan Sampah Terpadu dengan system Node, Sub Point, Center Point*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penulis PS. (2008). *Penanganan Sampah Dan Pengolahan Sampah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Waluyo, Bambang Hadi. (2018). *Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar* (Senayan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).